

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia terdapat berbagai macam penyakit hewan terutama pada ternak besar seperti sapi yang bersifat menular dan menjadi masalah utama di sektor peternakan Indonesia terutama sangat merugikan di bidang ekonomi seperti penyakit *anthrax*, jembrana dan penyakit mulut dan kuku. Penyakit *Anthrax* merupakan salah satu penyakit yang bersifat zoonosis atau dapat menulari manusia yang terabaikan dan masih menjadi isu secara global. Di Indonesia, penyakit ini termasuk endemis *anthrax* sehingga menyebabkan tingginya angka kematian ternak dan kerugian ekonomi yang signifikan (Susanti & Sukoco, 2022). Penyakit mulut dan kuku (PMK) merupakan penyakit hewan menular dengan angka kesakitan yang tinggi dan kerugian ekonomi yang signifikan. Penyakit ini disebabkan oleh virus tipe A dari keluarga picornaviridae dan dapat menyerang berbagai spesies hewan berkuku belah (Wulandani, 2022). Penyakit Jembrana disebabkan oleh virus penyakit Jembrana (JDV) yang termasuk dalam kelompok Lentivirus dari famili *Retroviridae* dan dapat menyerang pedet hingga sapi dewasa tetapi hanya menular pada sapi bali dengan tingkat kematian 20% (Firison et al., 2022).

Kesehatan hewan mengacu pada kondisi dimana seluruh sel dan cairan tubuh penyusun tubuh hewan berada dalam fungsi fisiologis normal. Salah satu bagian yang paling penting dalam penanganan kesehatan ternak adalah melakukan pengamatan terhadap ternak yang sakit melalui pemeriksaan ternak yang diduga sakit. Pemeriksaan ternak yang diduga sakit adalah suatu proses untuk menentukan dan mengamati perubahan yang terjadi pada ternak melalui tanda-tanda atau gejala-gejala yang nampak sehingga dapat diambil suatu kesimpulan dan suatu penyakit dapat diketahui penyebabnya. Gangguan kesehatan pada ternak terjadi karena adanya infeksi patogen yang disebabkan oleh kuman/bakteri, virus, parasit, atau kelainan metabolisme. Oleh karena itu, para pekerja lapangan/pengawas dan khususnya peternak di kecamatan perlu memahami pentingnya mengetahui berbagai jenis penyakit hewan ternak yang umum terjadi di lapangan dan cara penanggulangannya (Pratama et al., 2020).

Kecamatan Bontonompo merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Gowa yang memiliki luas wilayah 30,39 km² secara administratif dengan 14 desa dan kelurahan yaitu Bontonompo, Kalaserena, Tamallayang, Barembeng, Bategulung, Bontobiraeng Selatan, Bontolangkasa Selatan, Bontolangkasa Utara, Bulogading, Kalebarembeng, Katangka, Manjapai dan Romanglasa. Meskipun jumlah populasi ternak sapi potong di Kecamatan Bontonompo tidak sebanyak kecamatan lain di Kabupaten Gowa akan tetapi Kecamatan Bontonompo menjadi salah satu kecamatan dengan tingkat kasus penyakit tertinggi dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa. Penyakit yang terdeteksi juga sangat beragam jenis seperti *Anthrax*, Jembrana, serta PMK. Adapun populasi ternak sapi di Kecamatan Bontonompo menurut Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Gowa, 2023 yaitu 2.831 ekor dengan jumlah rumah tangga peternakan sebanyak 2.205 peternak (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, 2023). Jumlah kasus penyakit di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa di tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Jumlah Kasus Penyakit Hewan Menular tahun 2023 di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

| No | Desa/Kelurahan | Jenis Penyakit | Jumlah Ternak (Ekor) |
|--------------|----------------|--|----------------------|
| 1 | Tamallayang | <i>Anthrax</i> , Jembrana, Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) | 5 |
| 2 | Bategulung | Jembrana | 4 |
| 3 | Bontobiraeng | Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) | 2 |
| 4 | Katangka | Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) | 1 |
| 5 | Kalasarena | Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) | 51 |
| 6 | Bontolangkasa | Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) | 2 |
| Total | | | 63 |

Sumber : Data Dinas Peternakan Kabupaten Gowa Tahun 2022-2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa di Kecamatan Bontonompo memiliki kasus penyakit hewan menular khususnya Penyakit Mulut dan Kuku. Sehingga diperlukan faktor penunjang yang kemungkinan masih belum terlalu diperhatikan seperti tingkat pengetahuan dan sikap dari peternak terhadap aspek kesehatan ternak khususnya di Kelurahan Tamallayang yang tingkat kejadian penyakit menular pada ternak khususnya sapi memiliki kasus *Anthrax*, Jembrana, dan PMK sementara lokasi pembanding hanya mengalami kasus PMK. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian dengan judul “**Tingkat Pengetahuan dan Sikap Peternak Sapi Potong Terhadap Beberapa Penyakit Hewan Menular di Kelurahan Tamallayang Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa**”.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini yaitu bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap peternak sapi potong terhadap beberapa penyakit hewan menular di Kelurahan Tamallayang, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap peternak sapi potong terhadap beberapa penyakit hewan menular di Kelurahan Tamallayang, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Gowa, sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pemerintah Kabupaten Gowa khususnya Kelurahan Tamallayang, Kecamatan Bontonompo dalam membuat kebijakan terkait Penyakit Hewan Menular pada sapi.
2. Bagi Peternak Sapi, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait Penyakit Hewan Menular pada sapi.
3. Bagi peneliti, agar dapat menambah pengetahuan serta pengalaman peneliti terkait beberapa penyakit hewan menular pada sapi.
4. Bagi pihak lain, sebagai salah satu sumber informasi serta referensi untuk penelitian sejenisnya.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Sapi Potong

Sapi potong memiliki peranan penting dalam industri pertanian dan peternakan di Indonesia. Konsumsi yang tinggi, namun tidak diimbangi dengan produksi yang memadai, menyebabkan berkurangnya jumlah sapi potong secara nasional. Indonesia menjadi negara pengimpor sapi potong dalam jumlah besar. Keberlanjutan usaha sapi potong perlu dijaga untuk menjamin keberhasilan industri ini. Keberlanjutan tersebut dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Peningkatan ketiga aspek ini akan mendukung budidaya sapi potong berjalan dengan baik. Keberlanjutan ternak potong merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produksi secara keseluruhan (Setiadi et al., 2021).

Industri peternakan saat ini sangat positif dan memberikan harapan baru bagi peningkatan kesejahteraan peternak dan peningkatan pendapatan mereka. Perkembangan usaha ternak sapi potong didorong oleh meningkatnya permintaan daging setiap tahunnya dan keinginan sebagian besar produsen ternak untuk menjual ternaknya dengan harga yang lebih murah. Perkembangan pertanian dan perekonomian pedesaan tidak lepas dari kontribusi subsektor peternakan terhadap pertumbuhan. Keadaan pertanian saat ini seringkali dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah masalah penyakit ternak. Oleh karena itu, dalam rangka mendukung pengembangan sapi potong untuk tujuan pencegahan penyakit, perlu diketahui bagaimana pemikiran peternak dalam melaksanakan pencegahan penyakit (Rohani et al., 2023).

1.5.2 Penyakit Mulut dan Kuku

Penyakit Mulut dan Kuku disebabkan oleh virus RNA beruntai tunggal dan tidak beramplop dengan struktur *icosahedral* yang termasuk dalam genus *Aphthovirus* dan famili *Picornaviridae*. Penyakit ini dapat menginfeksi berbagai jenis hewan, seperti sapi, babi, domba, kambing, kerbau, dan hewan ruminansia liar lainnya. Terkait penyebarannya, dapat melalui kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi seperti melalui tetesan aerosol, air liur atau benda dan pergerakan hewan yang terinfeksi. Penularan melalui makanan yang terkontaminasi dan penularan tidak langsung lainnya seperti pergerakan manusia, peralatan pertanian/peternakan yang terkontaminasi dan lainnya. Penyebaran virus PMK dari satu tempat ke tempat lain dengan bantuan angin memicu penyebaran penyakit mulut dan kuku dalam waktu singkat karena virus dapat menyebar hingga 2-3 mil pada angin tenang, bahkan pada angin kencang dapat menyebar lebih dari 10 mil dan infeksi virus masih dapat terjadi setelah virus mengudara selama 14 hari (Merko et al., 2024). Masa inkubasi sangat bervariasi dan bergantung pada spesies inang, jalur penularan, serotipe dan dosisnya serta kondisi lingkungan. Selama infeksi, semua sekresi dan ekskresi tubuh menjadi menular dan dapat menghasilkan virus dalam jumlah besar. Pada akhirnya, air liur dan cairan hidung, cairan air mata dan susu, serta napas berfungsi sebagai substrat infeksius yang dapat menyebarkan virus dan menginfeksi hewan rentan lainnya. Ciri-ciri utama hewan peliharaan yang terinfeksi PMK adalah reaksi demam akut dan terbentuknya lepuh di mulut dan kaki. Tanda klinis seperti pincang, postur tubuh bungkuk, sulit berdiri atau bergerak dan kehilangan nafsu makan mungkin merupakan tanda awal infeksi. Kemudian selama 1-2 hari sebelum munculnya lesi vesikuler, gejala umum seperti

demam dan nyeri dapat terdeteksi. Lesi kemudian bisa muncul di moncong, ambing, kelenjar susu, vulva dan bagian kulit lainnya terutama di sekitar mulut dan kaki. Pada akhirnya, lesi pada pilar ruminalis dapat ditemukan di pemeriksaan post-mortem. Infeksi PMK pada sapi ditandai dengan meningkatnya suhu tubuh hingga 40,8°C, hipersalivasi, kepincangan, depresi dan penurunan produksi susu. Lesi yang paling parah dapat diamati pada mukosa bibir, dorsum lidah, dan lempeng gigi (Aega et al., 2017).

Menurut (Sudarsono, 2022), dampak PMK di suatu wilayah dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Dapat terlihat secara kasat mata; misalnya, pengaruh langsung kepada sistem produksi ternak (ternak tidak mau makan, penurunan berat badan, penurunan produksi susu, Kematian hewan /keguguran dan penurunan produktivitas tenaga kerja ternak).
2. Tidak terlihat secara kasat mata: misalnya, penurunan fertilitas dan perubahan struktur populasi ternak, yang berakibat dalam jangka panjang penurunan produksi ternak.
3. Tambahan biaya; misalnya, biaya pemotongan/pemusnahan, Biaya kompensasi, Biaya pengawasan lalu lintas dan tindak karantina, Biaya surveilans dan biaya vaksinasi.
4. Biaya kehilangan pendapatan: Misalnya, kehilangan/penurunan pendapatan tenaga kerja, gangguan industri, kehilangan peluang ekspor, kehilangan peluang masuknya wisatawan.
5. Panjangnya *Calving interval/service periode*, menurunnya aktivitas pasar dan pengaruh harga, penurunan pendapatan peternak.

1.5.3 Jembrana

Penyakit jembrana disebabkan oleh disebabkan oleh *Lentivirus*, Famili *Retroviridae* yang merupakan virus RNA untai tunggal *icosahedral* dan hanya menyebabkan penyakit pada sapi di Bali dan menyebabkan kematian pada 15–17% sapi Bali dalam waktu 5 hingga 8 minggu pasca infeksi. Masa inkubasi bervariasi antara 4 sampai 12 hari. Gejala klinis ditandai dengan demam tinggi 42°C merupakan gejala awal penyakit yang ditemukan pada semua hewan terserang berlangsung selama 5 –12 hari rata-rata 7 hari, diikuti diare berdarah, kebengkakan kelenjar limpa *prescapularis*, *prefemoralis*, parotis dan bercak-bercak darah pada kulit hingga kematian terjadi akibat infeksi oportunistik karena sistem kekebalan tubuh yang menurun, sehingga tubuh menjadi sangat rentan dan mudah terserang penyakit (Guntoro et al., 2018). Sejauh ini penyakit jembrana hanya terkenal di Indonesia dan hanya menyerang sapi bali. Penularan secara mekanis dapat terjadi melalui insekta penghisap darah seperti lalat *Tabanus rubidus* dan secara eksperimental, penyakit jembrana dapat ditularkan melalui oral, lubang hidung, konjungtiva mata dan semen (Firison et al., 2022). Penyakit Jembrana umumnya didiagnosis berdasarkan gejala klinis dan teknik diagnostik imunologi. Identifikasi virus jembrana secara rutin dilakukan di laboratorium menggunakan *Polymerase Chain Reaction* (PCR) (Helmi et al., 2020).

Strategi utama yang harus dilakukan untuk penyakit jembrana adalah dengan vaksinasi, penyuluhan melalui komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) serta pengawasan lalu lintas. Vaksinasi merupakan salah satu upaya untuk memberikan kekebalan tubuh bagi ternak. Vaksinasi jembrana bertujuan melindungi dan menekan

kasus jembrana pada sapi bali. Vaksin penyakit jembrana yang tersedia saat ini adalah vaksin mati (*whole inactivated vaccine*) yang dibuat dari limpa yang diemulsikan dengan *adjuvant*. Di daerah endemis, pengendalian dilakukan dengan vaksinasi secara rutin 3 tahun berturut turut (pada sapi yang sama) dan setiap tahunnya dilakukan 2 kali vaksinasi dengan interval 1 bulan. Penanganan pada temuan sapi bali yang terindikasi penyakit jembrana harus dilakukan pemisahan dengan ternak lainnya dan pemusnahan. Kondisi ini dilakukan untuk mengurangi penularan yang terjadi. Adapun pengendalian lingkungan seperti biosekuriti, biosafety, pengendalian vektor serta pemberian multivitamin juga dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan (Firison et al., 2022).

1.5.4 Anthrax

Anthrax merupakan penyakit menular zoonosis yang disebabkan oleh *Bacillus anthracis* yang menghasilkan spora dan bertahan selama beberapa dekade di dalam tanah kemudian memicu wabah melalui perubahan iklim yang menguntungkan. Pada ternak khususnya herbivora seperti sapi dan domba menjadi inang utama akan terinfeksi *Bacillus anthracis* dimana ketika ternak tersebut memakan daun yang terkontaminasi spora *anthrax* sehingga memulai siklus infeksi. Bakteri *anthrax* yang ditularkan melalui makanan berkembang biak di saluran pencernaan setelah masuk ke dalam tubuh hewan. Hewan yang terkena infeksi *anthrax* mengeluarkan bakteri melalui urin, feses, atau kotoran lainnya. Selain itu, penyakit ini dapat menulari manusia melalui empat jalur utama yaitu inhalasi, gastrointestinal, kulit, dan *intravena*/suntikan. Masa inkubasi dari *anthrax* ini pada hewan adalah 1–14 hari atau 3–7 hari. Terbagi atas dua yaitu akut hingga kronis. Pada tipe akut, terjadi peningkatan suhu tubuh secara tiba-tiba hingga 41,5 °C dan kegembiraan dalam waktu singkat diikuti dengan depresi, masalah jantung atau pernafasan, gemetar, kejang, dan kematian. Darah dilepaskan dari lubang tubuh yang terjadi secara alami biasanya berlangsung selama 48 jam. Pada babi dan kuda, demam, anoreksia, lesu, edema pada tenggorokan, wajah, leher, dan perut, serta perdarahan pada kulit sering terjadi (Khairullah et al., 2024).

Pengendalian penyakit *anthrax* dapat dilakukan dengan cara memutus sumber penularan, memantau penyakit secara memadai, membuang bangkai *anthrax* dengan benar, dimana bangkai yang terinfeksi dapat dibakar dan dibuang sedini mungkin. Cara lain untuk membuang bangkai yang terinfeksi adalah dengan penguburan dalam. Kemudian membuang bahan yang terkontaminasi dengan benar, melakukan disinfeksi yang tepat pada area yang terinfeksi, dan memberikan vaksinasi yang benar pada hewan yang rentan. Ketika wabah terjadi dari sumber infeksi tertentu, langkah awal yang harus dilakukan adalah memutus siklus infeksi, termasuk menghentikan asal infeksi. Misalnya, jika infeksi masuk melalui pakan, maka pakan yang terkontaminasi dan sumber infeksi harus segera dimusnahkan. Peternakan yang terinfeksi harus dikarantina dan mencegah masuknya hewan baru ke area yang terinfeksi. Jika vektor seperti lalat diduga menyebarkan penyakit ini, lalat harus dikendalikan secara memadai (Alam et al., 2022).

1.5.5 Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata "tahu". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "tahu" dapat didefinisikan sebagai mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Semua pengetahuan yang diketahui didasarkan pada pengalaman manusia, dan berkembang melalui proses pengalaman.

Pengetahuan merupakan hasil seseorang mengetahui sesuatu setelah merasakan sesuatu. Panca indera manusia mengendalikan persepsi terdiri dari penciuman, pengecap, pendengaran, penglihatan, dan peraba. Telinga dan mata merupakan sumber utama pengetahuan manusia. Perilaku manusia (*overt behavior*) sangat dipengaruhi oleh pengetahuan. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa perilaku berbasis pengetahuan bertahan lebih lama dibandingkan perilaku non-pengetahuan (Darsini et al., 2019).

Menurut (Retnaningsih, 2016), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu:

1. Pendidikan
Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan di mana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal.
2. Informasi/Media massa
Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru.
3. Sosial, budaya dan ekonomi
Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang.
4. Lingkungan
Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu
5. Pengalaman
Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.
6. Usia
Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

1.5.6 Sikap

Sikap (*attitude*) menurut (Dahniar, 2019) adalah sikap terhadap obyek tertentu yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi atau dengan kata lain yang lebih singkat sikap atau attitude adalah sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal. Dimana sikap ini di dalamnya mempunyai tiga aspek pokok, yaitu:

1. Aspek Kognitif, aspek yang berhubungan dengan gejala yang mengenai fikiran yang merupakan pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang obyek atau sekelompok obyek.
2. Aspek Afektif, aspek yang merupakan suatu proses yang menyangkut perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipasti dan sebagainya yang ditujukan pada obyekobyek tertentu.
3. Aspek Konatif, Suatu aspek yang berwujud suatu proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu pada obyek.

Menurut (Azwar, 2015), ada 6 faktor yang berperan dalam pembentukan sikap yaitu :

1. Pengalaman pribadi
Pengalaman pribadi seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap manusia. Pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Jika pengalaman pribadi tersebut melibatkan situasi emosional, maka sikap akan lebih mudah terbentuk.
2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting
Orang-orang yang berada di sekitar individu adalah salah satu aspek yang mempengaruhi sikap individu. Seseorang yang dianggap penting yang diharapkan persetujuannya dalam setiap tindakan, seseorang yang berarti khusus dan tidak ingin dikecewakan akan memengaruhi sikap individu. Individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting.
3. Pengaruh Kebudayaan
Kebudayaan dimana individu dibesarkan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap individu. Kepribadian yang dimiliki oleh individu saat ini terbentuk dari pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement yang dialami oleh individu. Individu mendapatkan reinforcement dari masyarakat sesuai sikap dan perilaku yang dilakukan. Tanpa disadari, kebudayaan menjadi salah satu pengarah sikap individu dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi.
4. Media massa
Media massa sebagai sarana komunikasi memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Informasi yang disampaikan akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga terbentuklah sikap tertentu apabila informasi tersebut mengandung pesan yang sugestif. Dasar afektif inilah yang akan memengaruhi sikap, baikpun itu sikap yang positif maupun sikap yang negatif.
5. Lembaga Pendidikan dan lembaga agama
Lembaga pendidikan dan lembaga agama memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap karena kedua lembaga ini memberi dasar pengertian dan konsep moral serta ajaran agama dalam diri individu. Konsep moral dan agama sangat menentukan

sistem kepercayaan yang nantinya akan hal tersebut akan menjadi pembentukan sikap individu terhadap suatu hal.

6. Pengaruh faktor emosional

Situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang tidaklah selalu menjadi penentu pembentukan sikap. Terkadang sikap didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Tamallayang, Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dan dilaksanakan pada bulan Oktober – Desember 2024. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan kelurahan tersebut merupakan kelurahan yang pernah terjangkit kasus penyakit jembrana, *anthrax* dan PMK di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan juga akurat berupa fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki dalam penelitian (Rukajat, 2018). Penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan tingkat pengetahuan peternak sapi potong terhadap beberapa penyakit pada sapi potong di Kelurahan Tamallayang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti di lapangan melalui survei kuesioner terhadap responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber atau referensi yang telah ada seperti dokumen dari dinas Kabupaten Gowa, artikel ilmiah, buku dan sumber internet lainnya.

2.4 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data kuesioner, *Microsoft Excel*, dan alat tulis.

2.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong yang berada di Kelurahan Tamallayang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*. Sejumlah sampel diambil secara acak dari populasi, dengan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi bagian dari sampel. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan oleh (Notoatmodjo, 2010).

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir, kemudian di kuadratkan

Berdasarkan data dari Dinas Perternakan dan Perkebunan Kabupaten Gowa 2023, jumlah peternak di Kelurahan Tamallayang sebanyak 65 peternak.

Maka, jumlah sampel penelitian ini menurut rumus Slovin adalah:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$n = \frac{65}{1 + (65 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{65}{1 + (65 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{65}{1 + 0,65}$$

$$n = \frac{65}{1,65}$$

n = 39 responden

2.6 Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Terhadap Beberapa Penyakit Hewan Menular di Kelurahan Tamallayang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Variabel Penelitian

| Variabel | Indikator Penilaian | Hasil |
|--|--|--|
| Umur | Masa hidup responden sejak lahir sampai penelitian berlangsung | 1. 21-35 Tahun (Dewasa awal) 2. 36-50 Tahun (Dewasa akhir) 3. 51-65 Tahun (Lansia awal) 4. 65> Tahun (Lansia akhir) |
| Jenis Kelamin | Perbedaan bentuk sifat dan fungsi biologi | 1. Laki laki 2. Perempuan |
| Pendidikan Terakhir | Pendidikan terakhir yang di dapat dari proses yang formal | 1. Tidak Sekolah 2. SD 3. SMP 4. SMA 5. D3/S1 |
| Jumlah ternak | Ternak yang dimiliki tiap responden | 1. 1 – 10 ekor 2. 11 – 20 ekor 3. > 20 ekor |
| Lama beternak | Jangka berapa lama responden menjadi seorang peternak | 1. 1 – 5 tahun 2. 6 – 10 tahun 3. > 10 tahun |
| Tingkat Pengetahuan Peternak Terhadap Penyakit Hewan | 1. Pengetahuan umum responden terhadap penyakit menular pada sapi potong | 1. Tinggi = 534 – 800 2. Sedang = 267 – 533 3. Rendah = 0 – 266 |

| | | |
|---|--|--|
| Menular pada Sapi Potong | <ol style="list-style-type: none"> 2. Pengetahuan mengenai penyebab penyakit menular pada sapi potong 3. Pengetahuan mengenai gejala penyakit menular pada sapi potong 4. Pengetahuan mengenai cara penularan penyakit menular pada sapi potong 5. Pengetahuan mengenai dampak dari penyakit menular pada sapi potong | |
| Sikap Peternak Terhadap Penyakit Hewan Menular pada Sapi Potong | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap peternak mengenai ancaman penyakit hewan menular pada sapi potong 2. Sikap peternak mengenai vaksinasi pada sapi potong 3. Sikap peternak terhadap sanitasi dan kebersihan kandang sapi potong 4. Sikap peternak terhadap pemantauan kesehatan ternak sapi potong 5. Sikap peternak terhadap pelaporan dan tindakan jika ternak terjangkit penyakit hewan menular | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat tinggi = 2100 – 2500 2. Tinggi = 1700 – 2100 3. Sedang = 1300 – 1700 4. Rendah = 900 – 1300 5. Sangat rendah = 500 – 900 |

2.7 Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian Tingkat Pengetahuan dan Sikap Peternak Sapi Potong Terhadap Beberapa Penyakit Hewan Menular di Kelurahan Tamallayang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa yaitu analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik scoring skala likert dan skala guttman. Penentuan kategori penilaian untuk pengetahuan dilakukan menggunakan skala guttman, sedangkan penilaian sikap dilakukan menggunakan skala likert. Pernyataan yang terdapat dalam kuesioner terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Penilaian pengetahuan peternak diukur dengan menggunakan 16 pernyataan. Pernyataan terdiri atas pernyataan positif dan pernyataan negatif. Masing-masing pernyataan memiliki tiga pilihan jawaban yaitu ya, tidak, dan tidak tahu. Pada pernyataan yang benar maka jawaban “Ya” diberi nilai satu, “Tidak” diberi nilai nol dan tidak tahu diberi nilai nol. Penilaian ini diberikan berdasarkan kondisi dimana apabila peternak menjawab benar dan lancar maka dimasukkan ke kategori pilihan “Ya”, jika peternak menjawab dengan jawaban yang salah dan tidak masuk ke dalam beberapa jawaban maka dimasukkan ke kategori pilihan jawaban “Tidak” dan jika peternak memberi respon

hanya diam dan meminta penjelasan lebih lanjut maka dimasukkan ke kategori pilihan jawaban “tidak tahu”. Pengetahuan responden terhadap beberapa penyakit hewan menular pada sapi selanjutnya dihitung berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai Maksimum} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah pertanyaan} \times \text{Jumlah responden} \\ &= 1 \times 16 \times 50 = 800 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Minimum} &= \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah pertanyaan} \times \text{Jumlah responden} \\ &= 0 \times 16 \times 50 = 0 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{nilai minimum}}{\text{jumlah kategori penilaian}} \\ &= \frac{800 - 0}{3} = 266,6 \end{aligned}$$

Nilai tersebut dibuat kategori sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = 534 - 800$$

$$\text{Sedang} = 267 - 533$$

$$\text{Rendah} = 0 - 266$$

Penilaian sikap peternak dilakukan dengan menggunakan 10 pernyataan. Analisis ini akan dilakukan menggunakan skala likert dengan pengukurannya diberi bobot skor untuk pernyataan positif dengan respon sangat setuju diberi skor 5, respon setuju diberi skor 4, respon netral diberi skor 3, respon tidak setuju diberi skor 2 dan respon sangat tidak setuju diberi skor 1. Sikap responden terhadap beberapa penyakit hewan menular pada sapi selanjutnya dihitung berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Maksimum} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah pertanyaan} \times \text{Jumlah responden} \\ &= 5 \times 10 \times 50 = 2500 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Minimum} &= \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah pertanyaan} \times \text{Jumlah responden} \\ &= 1 \times 10 \times 50 = 500 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{nilai minimum}}{\text{jumlah kategori penilaian}} \\ &= \frac{2500 - 500}{5} = 400 \end{aligned}$$

Nilai tersebut dibuat kategori sebagai berikut:

$$\text{Sangat tinggi} = 2100 - 2500$$

$$\text{Tinggi} = 1700 - 2100$$

$$\text{Sedang} = 1300 - 1700$$

$$\text{Rendah} = 900 - 1300$$

$$\text{Sangat rendah} = 500 - 900$$

2.8 Alur Penelitian



Gambar 1. Alur penelitian